

Pengaruh Kemampuan Usaha Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha (Pada UMKM Makanan di Magelang)

Bondan Prakoso¹ , Nia Kurniati Bachtiar²

¹ Department of Economy and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Economy and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Department of Economy and Business, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 pbondan177@gmail.com ¹  niakurniatibachtiar@ummgl.ac.id ²

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of business ability and level of education on business success. The sample in this study was 100 respondents with purposive sampling method. This study uses quantitative methods with descriptive test analysis, validity and reliability tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with the help of SPSS version 22 program. The results of this study state that Business Ability has a positive and significant influence on Business Success, Education Level has no influence on Business Success, and Business Ability and Education Level together have a positive and significant effect on Business Success.

Keywords: *Business Ability, Education Level, Business Success*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemampuan usaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis uji deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kemampuan Usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Usaha, Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Keberhasilan Usaha, dan Kemampuan Usaha dan Tingkat Pendidikan bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Usaha.

Kata Kunci: *Kemampuan Usaha, Tingkat Pendidikan, Keberhasilan Usaha*

1. Pendahuluan

Pandemi covid-19 sangat berdampak bagi perkembangan usaha di Indonesia, terutama bagi para pelaku usaha. Permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, terutama yang bekerja di sektor informal. Menurut Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Disdagkom) Kota Magelang pelaku UMKM berjumlah 1.678 pada tahun 2020 yang terdiri dari berbagai jenis usaha. Pemerintah memberikan bantuan kepada para pelaku UMKM yaitu BPUM (Bantuan Produktif Usaha Mikro) yang diharapkan dapat membantu pemulihan ekonomi nasional. Selain itu pemerintah juga mengadakan pelatihan usaha dari Kementrian Koperasi dan UKM. Kegiatan ini dilaksanakan pada 6-8 Agustus 2020 yang diikuti oleh 380 pelaku UMKM, yaitu 140 pelaku UMKM dari Kota Magelang dan 240 pelaku UMKM dari Kabupaten Magelang. Materi yang diberikan saat pelatihan yaitu mengenai usaha untuk meningkatkan akses pasar luar negeri, peningkatan kompetensi pengelolaan homestay, pelatihan kewirausahaan, perkoperasian, *e-commerce*, vokasional untuk pengelolaan hasil pertanian dan perikanan serta untuk pengelolaan atau manajer koperasi simpan pinjam maupun pembiayaan syariah.

Pelaku UMKM, PKL, bahkan koperasi mengikuti Focus Group Discussion (FGD) Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) 2022 yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Magelang. Tujuan dari adanya FGD untuk mendapatkan masukan dan saran dari pelaku usaha langsung yaitu UMKM, PKL, dan Koperasi agar diketahui permasalahan apa yang dihadapi akibat dari pandemi Covid-19. Salah satu solusi dari permasalahan dari pelaku UMKM yaitu Pemerintah Kota Magelang telah mempunyai aplikasi Magelang Cerdas yang berisi tentang promosi dan pemasaran pada UMKM, juga sering diadakannya pelatihan dan pendampingan, termasuk mempertemukan para pelaku UMKM dan startup atau pebisnis ternama. Selain itu Pemerintah Kota Magelang juga memiliki program Magesty (*Magelang Smart City*) yang bertujuan untuk mengintegrasikan semua layanan di satu aplikasi, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Adanya aplikasi tersebut dapat mempermudah masyarakat dalam mencari informasi mengenai pendidikan sehingga pendidikan di Kota Magelang dapat lebih baik.

Berdasarkan UURI No.20 tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah dijelaskan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau sebuah badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan dengan berbagai masalah seperti masalah perekonomian daerah memiliki potensi atau pengaruh yang besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan UMKM tidak terlepas dari adanya komitmen, kebijakan, dan program pemerintah secara berkelanjutan dengan tujuan agar UMKM di Indonesia dapat terus berkembang dan berdaya saing tinggi sehingga mampu berkompetisi dan bertahan dalam persaingan perekonomian di Indonesia. Tujuan dari suatu usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan, meraih kesuksesan, dan memastikan keberadaannya secara terus menerus. Bisnis yang sukses merupakan salah satu hasil atas aset yang digunakan untuk terus berjalan dengan baik (Muhammad Shukri Bakar, 2011). Terlihat dari beberapa perusahaan terkemuka memiliki eksistensi hingga saat ini dengan mengikuti keinginan dan kebutuhan konsumen sehingga tujuan dari usaha tercapai. Para pelaku usaha pastilah menghadapi banyak tantangan dalam kegiatan usahanya dan berupaya agar tetap bertahan dan berhasil. Agar keberhasilan dapat dicapai diperlukan pemahaman mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha.

Keberhasilan usaha dapat digambarkan dengan perkembangan perusahaan, istilah itu diartikan sebagai sebuah proses peningkatan kualitas dari dimensi perusahaan. Perkembangan perusahaan ialah proses dalam meningkatkan pendapatan penjualan, dan sebagainya (Bienayme dalam Feriansyah, 2015). Sedangkan menurut Aremu & Olodo (2015) menyatakan penentu utama keberhasilan usaha terdapat pada ada atau tidaknya manajemen strategis yang berkaitan dengan pengaturan tujuan organisasi jangka panjang dan peningkatan atau pengembangan yang akan mempertahankan UMKM dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keberhasilan usaha menentukan kelangsungan hidup usaha dan menumbuhkan perekonomian suatu usaha. Keberhasilan usaha tidak dapat terjadi secara instan, namun harus perlu dilakukan dengan berbagai tahapan agar terwujud tujuan tersebut. Menurut Plotkin, Duncan, Wilkin, & Sons dalam Purwanti (2013), Kunci keberhasilan usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki sudut pandang atau pemikiran yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu, mengikuti perkembangan teknologi, kemudian menerapkannya secara produktif, kemampuan untuk mengenali pasar khusus dan mengembangkan usahanya di pasar tersebut serta memahami atau mengetahui trend. Untuk memiliki otak yang cerdas, salah satu cara dapat ditempuh dengan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan

untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam perkembangan dalam dunia bisnis. Pikiran tidak hanya mengedepankan pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan kerja sehingga akan berpengaruh pada keberhasilan usaha.

Kemampuan usaha menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dapat memproduksi (*memanage*) sumber daya yang dimiliki, termasuk mengarahkan karyawan untuk meraih tujuan dan menyelesaikan permasalahan yang ada seperti persoalan produksi, pemasaran, keuangan dan juga sumber daya manusia. Selain itu, kemampuan memahami peluang pasar (*opportunity market*) dan penciptaan produk yang berdaya saing dengan melakukan diversifikasi produk yang ditunjang oleh kemampuan usaha. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gemina dkk, (2016) mengemukakan bahwa kemampuan usaha terhadap keberhasilan usaha bernilai negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk, (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kemampuan usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha dengan arah hubungan positif karena semakin baik kemampuan usaha maka keberhasilan usahanya pun akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Almaidah dan Endarwati (2019) menyatakan bahwa kemampuan usaha memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha, karena peningkatan keberhasilan usaha menyebabkan meningkatnya kontribusi terhadap pencapaian keberhasilan usaha.

Pendidikan pada umumnya memberikan peluang bagi subjek didik yang cerdas untuk mengubah sosialnya dan merupakan percerminan bahwa untuk memperoleh pekerjaan yang mendatangkan penghasilan yang baik. Pendidikan akan membentuk keleluasaan pengeahuan seseorang dan akan berpengaruh pada perilaku dan pengambilan keputusan, karena pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan seseorang tetapi juga mengembangkan produktifitas kerja (Sutomo dalam Feriansyah, 2015) Penelitian yang dilakukan Slamet dan Edi (2019) mengatakan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha, semakin tingginya tingkat pendidikan pemilik UMKM, maka keberhasilan usaha yang dijalankan juga akan semakin tinggi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Feriansyah (2015) menyatakan tingkat pendidikan terdapat pengaruh yang positif terhadap keberhasilan usaha. Namun, terdapat penelitian yang menyatakan hal berbeda yaitu penelitian yang dilakukan Juliana (2018) yaitu tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha.

Berdasarkan uraian diatas, serta mempertimbangkan penelitian sebelumnya yang masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian dan agar dapat mengetahui pengaruh kemampuan usaha dan tingkat pendidikan terhadap keberhasilan usaha maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Kemampuan Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha (Pada UMKM Makanan di Kota Magelang)**”.

2. Literatur Review

2.1. *Human Capital Entrepreneurship (HCE) Theory*

Dasar dari teori ini adalah pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan dan pengalaman merupakan bekal yang digunakan untuk memahami perbedaan dalam mengidentifikasi dan eksploitasi peluang. Menurut Malhotra dan Bontis dalam Rachmawati & Wulani (2004) HCE adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugasnya sehingga mampu menciptakan sebuah nilai tambah dalam menjalankan tugasnya serta dapat memberikan *suistanable revenue* dimasa yang akan datang bagi suatu perusahaan tersebut. HCE diartikan sebagai gabungan atau kombinasi warisan genetic, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis menurut Mayo (2000) dalam Ongkodihardjo (2008:40). Salah satu konsep human capital adalah pengetahuan serta ketrampilan yang dapat diperoleh

dari berbagai aktivitas pendidikan yaitu sekolah, kursus, dan pelatihan (Alan dkk, 2008).

HCE merupakan sebuah investasi yang dilakukan untuk mengembangkan atau meningkatkan produktifitasnya. Frank dan Bemanke (2007) mengatakan bahwa *human capital* merupakan kombinasi antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energi dan inisiatif yang memengaruhi produktivitas seseorang. *Human capital* merupakan sebuah konsep yang muncul pertama kali pada tahun 1776, yang dapat dicapai dengan dua cara, yaitu : (1) Manusia berguna sebagai tenaga kerja berdasarkan jumlah kuantitasnya, yang berarti bahwa semakin banyak jumlah manusia atau sumber tenaga kerja maka produktivitasnya semakin tinggi. Hal ini dan (2) investasi merupakan cara penting dalam mengembangkan dan mendapatkan *human capital*. Pendidikan dan pelatihan yang didapatkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya maka produktivitas juga akan meningkat. Investasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Kedua cara tersebut saling berkaitan untuk mencapai tujuan usaha, karena ketika pelaku usaha melakukan investasi pendidikan hal ini bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk keberhasilan suatu usaha. Investasi dalam pendidikan mampu meningkatkan kualitas individu sehingga lebih produktif sehingga keberhasilan usaha mampu diraih.

Human capital dapat juga diukur melalui bidang pendidikan dan esehatan. Pendidikan mampu menambah nilai dari seseorang, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki semakin tinggi. Pendidikan yang baik dapat dipengaruhi oleh keadaan kesehatan yang baik, karena jika kesehatan tidak baik maka seseorang tidak mampu menaikkan produktifitas. Manusia sebagai pelaku bisnis memiliki etos kerja yang produktif, keterampilan, kreativitas, disiplin, profesionalisme yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan diri. Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja individu karyawan karena jika sumber daya manusianya memiliki pengetahuan, dan kemampuan yang baik maka produksi juga dapat berjalan dengan baik.

2.2. Keberhasilan Usaha

Dalam mencapai keberhasilan usaha, terdapat salah satu hal yang dapat mendorong keberhasilan usaha yaitu pengusaha yang paham informasi tentang permodalan dan keuangan. Dalam mengembangkan usaha, dapat dilihat dari bagaimana pengusaha tersebut dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Apabila semua faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha dapat di kelola dengan maksimal dan efektif maka tingkat keberhasilan usaha juga akan lebih mudah untuk dicapai. Keberhasilan usaha sangat bergantung pada tinggi atau rendahnya usaha. Usaha yang kurang memiliki semangat atau penuh dengan keraguan akan membuat kegagalan (Suryana, 2013). Sedangkan menurut Suryana (2010) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan mencapai tujuan dan pertumbuhan secara berkelanjutan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang paling tidak harus memiliki empat karakteristik, yaitu:

- 1) Memiliki kompetensi (pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman)
- 2) Komitmen pada perusahaan
- 3) Selalu bertindak dengan biaya yang efektif dalam setiap aktivitasnya
- 4) Melakukan tindakan yang selaras antara tujuan pribadi dan tujuan perusahaan (*congruence goals*).

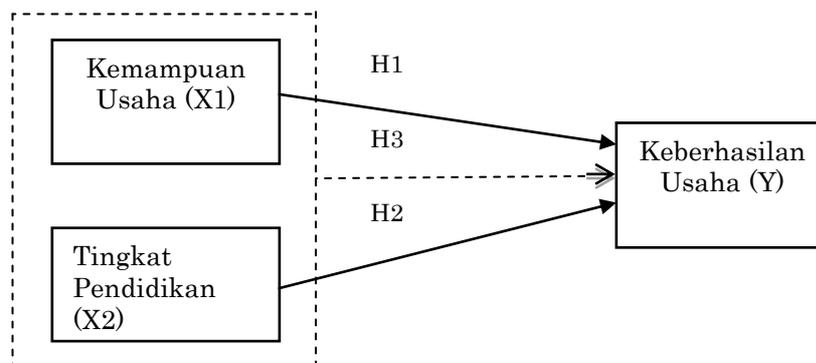
2.3. Kemampuan Usaha

Menurut Bachrum (2010) kemampuan merupakan suatu usaha untuk mempertahankan dan melanjutkan perusahaan agar tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Kemampuan usaha merupakan kemampuan untuk mememanajemen dengan mendayagunakan unsur manajemen seefisien mungkin, sehingga karyawan memiliki keahlian dan kemampuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan mengacu pada ketrampilan perusahaan dalam mengkoordinasikan sumber daya dan menempatkannya untuk penggunaan secara produktif, serta mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kinerja

perusahaan. Meskipun di dalam perusahaan memiliki sumber daya dan teknologi yang dinilai tinggi, tetapi jika perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan atau mengoperasikan sumber daya secara efektif maka perusahaan tidak dapat mempertahankan kemampuan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan dapat atau mampu mengelola faktor internal pendorong keberhasilan usaha seperti sumber daya manusia, peralatan dan teknologi serta dapat mengetahui peluang pasar dengan baik maka akan tercipta sebuah kegiatan perusahaan yang lebih produktif dan efisien.

2.4. Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses berubahnya sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam proses pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, maka apabila semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula keahlian atau ketrampilan seseorang. Pendidikan merupakan cara yang dilakukan guna meningkatkan produktivitas kerja, karena pendidikan penting bagi perusahaan sebagai faktor fundamental yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang pengusaha mampu memahami, menganalisis, serta mengembangkan pikiran secara logis dan rasional sehingga dapat membantu proses kelancaran tugas agar produktivitas kerja meningkat. Pendidikan manajer atau pemilik dapat dilihat atau diukur berdasarkan pendidikan formal yang diikuti sehingga pengukurannya bersifat berkelanjutan. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma, sarjana, dan pascasarjana. Apabila manajer atau pemilik perusahaan memiliki pendidikan SMA berarti telah menempuh pendidikan selama kurang lebih 12 tahun (Anriano dan Zuliyani, 2015).



Gambar 1 Model Penelitian

3. Metode

3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana pendekatan ini merupakan riset yang sistematis, terencana, dan terstruktur dari permulaan hingga desain penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu UMKM Makanan di Kota Magelang. Namun, dikarena jumlah populasi UMKM Makanan di Kota Magelang yang terlalu banyak maka dilakukan pengambilan sampel untuk penelitian ini. Sampel merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi Sugiyono (2015). Teknik pengambilan sampel ini yaitu *Purposive Sampling*, yaitu metode penetapan sampel dengan penilaian spesifik, dimana sampel akan terpilih sesuai kriteria maka sampel yang terbentuk mampu mewakili populasi. Berdasarkan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) makanan di Kota Magelang
2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan jumlah karyawan lebih dari 5 orang

3.2. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Data primer didapatkan dari jawaban responden terhadap kemampuan usaha dan tingkat pendidikan yang diperoleh langsung dari pelaku UMKM makanan di Kota Magelang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menurut Arikunto (2010) angket adalah pengumpulan data dengan menyampaikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi.

2. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data penelitian dengan kuesioner yang dibagikan kepada para pelaku UMKM makanan di Kota Magelang. Data penelitian diperoleh dari jawaban responden terhadap kemampuan usaha dan tingkat pendidikan. Metode penelitian kuantitatif merupakan riset yang sistematis, terencana, dan terstruktur dari permulaan hingga desain penelitiannya.

3.3. Alat Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

a. Uji Keabsahan Alat Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah perihal dalam 1 kuesioner penelitian sanggup mengukur variabel penelitian. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur (Ghozali, 2018). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi dengan menggunakan tata cara *corrected item total correlation* untuk mencari r hitung. Selanjutnya r hitung di banding dengan r table dimana $df=n-2$ (*degree of freedom*) dengan tarif signifikansi 5%. Apabila nilai r hitung lebih dari r tabel, hingga instrument dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Jika jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu maka dapat dikatakan bahwa kuesioner tersebut reliabel. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara pengukuran satu kali dengan menggunakan uji statistic *Cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS 22. Penelitian dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,7 (Ghozali, 2018).

b. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk melihat hubungan kemampuan usaha dan tingkat pendidikan pada keberhasilan usaha. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk menjelaskan besar kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyanto, 2017). Rumus persamaan analisis regresi berganda, yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Variabel Dependen (Keberhasilan Usaha)
a	=	Konstanta
β_1	=	Koefisien Regresi X1 (Kemampuan Usaha)
β_2	=	Koefisien Regresi X2 (Tingkat Pendidikan)
X ₁	=	Kemampuan Usaha
X ₂	=	Tingkat Pendidikan
ε	=	Nilai Residu

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji F (*Goodness of Fit*)

Menurut Ghozali (2011), uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Apabila uji F menghasilkan nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan secara serentak atau simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau dapat dikatakan model layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Penentuan kriteria uji F didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} . Tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05 dengan kriteria :Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R Square (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1, maka dapat dikatakan variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan. Apabila nilai $R^2 = 1$, maka $R^2 = R^2 = 1$. Tetapi, apabila $R^2 = 0$, maka $R^2 + (1-k)/(n-k)$. Apabila $k > 1$, maka *Adjusted R²* akan bernilai negatif (Ghozali, 2016).

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengaruh yang lebih dominan dari masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% dapat ditentukan dengan menggunakan uji statistik. Hipotesis dalam suatu penelitian dirumuskan dengan kriteria sebagai berikut: $H_0 : \beta_1 = 0$, maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. $H_0 : \beta_1 \neq 0$, maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kemampuan Usaha	100	12	20	17,10	2,096
Tingkat Pendidikan	100	3	10	8,02	1,490
Keberhasilan Usaha	100	24	35	30,46	3,254
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah 2022

Pada Tabel 1 deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. Kemampuan Usaha

Responden menjawab tentang variabel kemampuan usaha (X_1), nilai *mean* sebesar 17,10 dari interval nilai minimum sebesar 12 serta nilai maksimum dengan angka 20 dari 100 responden. Menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai kemampuan usaha pada UMKM Makanan di Kota Magelang setuju sebab berada pada skala yang nilai rata-rata mendekati nilai maksimum.

2. Tingkat Pendidikan

Responden menjawab tentang variabel tingkat pendidikan (X_2), nilai *mean* sebesar 8,02 dari interval nilai minimum sebesar 3 serta nilai maksimum dengan angka 10 dari 100 responden. Menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai tingkat pendidikan pada UMKM Makanan di Kota Magelang setuju sebab berada pada skala yang nilai rata-rata mendekati nilai maksimum.

3. Keberhasilan Usaha

Responden menjawab tentang variabel keberhasilan usaha (Y), nilai *mean* sebesar 30,46 dari interval nilai minimum sebesar 24 serta nilai maksimum dengan angka 35 dari 100 responden. Menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai keberhasilan usaha pada UMKM Makanan di Kota Magelang setuju sebab berada pada skala yang nilai rata-rata mendekati nilai maksimum.

a. Uji Keabsahan Penelitian

1. Uji Validitas

Penelitian ini melihat nilai signifikansi di setiap konstruk variabel terhadap total konstruk. Apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 menggunakan uji dua arah dikatakan bahwa pernyataan tersebut valid. Mampu dilihat juga dengan nilai dalam tabel dengan membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel untuk *df* (*degree of freedom*) = *n*-2. Data penelitian valid jika *r* hitung > *r* tabel.

Tabel 2 Uji Validitas

	Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Kemampuan Usaha	KMU1	0,821	0,1966	Valid
	KMU2	0,756		Valid
	KMU3	0,824		Valid
	KMU4	0,749		Valid
Tingkat Pendidikan	TP1	0,878	0,1966	Valid
	TP2	0,898		Valid
Keberhasilan Usaha	KBU1	0,606	0,1966	Valid
	KBU2	0,681		Valid
	KBU3	0,768		Valid
	KBU4	0,690		Valid
	KBU5	0,605		Valid
	KBU6	0,712		Valid
	KBU7	0,747		Valid

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa semua pertanyaan untuk variabel kemampuan usaha, tingkat pendidikan dan keberhasilan usaha memiliki status valid, karena nilai yang dihasilkan dari *r*_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) > *r*_{tabel} sebesar 0,1966.

2. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara pengukuran satu kali dengan menggunakan uji statistic *Cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS 22. Penelitian dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,7 (Ghozali, 2018).

Tabel 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kemampuan Usaha	0,796	Reliabel
Tingkat Pendidikan	0,732	Reliabel
Keberhasilan Usaha	0,803	Reliabel

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 22 yang telah dilakukan, variabel kemampuan usaha memiliki *Cronbach Alpha*

kemampuan usaha 0,796, variabel tingkat pendidikan 0,732, dan variabel keberhasilan usaha menunjukkan nilai sebesar 0,803. Sehingga, dari data yang diperoleh dapat diartikan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > 0,7, dapat disimpulkan alat ukur yang digunakan mampu diandalkan atau reliabel.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	11,686	1,945			6,007	,000
KEMAMPUANUSAHA	,999	,136	,643		7,343	,000
TINGKATPENDIDIKAN	,211	,191	,097		1,105	,272

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$(Y) = 11,686 + 0,999X_1 + 0,211X_2 + e_{it}$$

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas adalah 11,686 yang artinya variabel kemampuan usaha (X_1) dan tingkat pendidikan (X_2) bernilai nol maka keberhasilan usaha ada dan bernilai positif.
2. Variabel kemampuan usaha (X_1) menyatakan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,999 yang artinya variabel kemampuan usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika kemampuan usaha tinggi, maka dapat mengakibatkan peningkatan pada tingkat keberhasilan usaha sebesar 0,999 dengan asumsi bahwa variabel yang lain memiliki nilai yang konstan. Dengan kata lain, apabila kemampuan suatu usaha untuk manajemen dengan mendayagunakan unsur manajemen seefisien mungkin, sehingga usaha memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan perusahaan, maka keberhasilan usaha akan meningkat.
3. Variabel tingkat pendidikan (X_2) menyatakan bahwa nilai koefisien sebesar 0,211 yang artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha (Y). Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat pendidikan tinggi, maka dapat mengakibatkan peningkatan pada tingkat keberhasilan usaha sebesar 0,211 dengan asumsi bahwa variabel yang lain memiliki nilai yang konstan. Dengan kata lain, apabila karyawan mampu memahami, menganalisis, serta mengembangkan pikiran secara logis dan rasional sehingga dapat membantu proses kelancaran tugas agar produktivitas kerja meningkat, maka keberhasilan usaha akan meningkat.

c. Pengujian Hipotesis

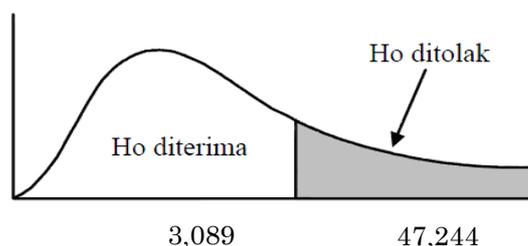
1. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 5 Uji F

Model	F Hitung	F Tabel	Sig.
Pengaruh Kemampuan Usaha dan Tingkat Pendidikan terhadap Keberhasilan Usaha	47,244	3,089	,000 ^b

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 8 Uji F dengan menggunakan *SPSS 22* pada tabel ANOVA, menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $47,244 > 3,089$ dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya model dalam penelitian adalah layak atau fit.



Gambar 2 Kurva Uji F

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,702	0,493	0,483	2,340

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,483 atau 48,3%. Artinya variabel kemampuan usaha dan tingkat pendidikan kepada keberhasilan usaha mampu menerangkan sebesar 48,3%, sedangkan 51,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

3. Uji t

Tabel 7 Uji t

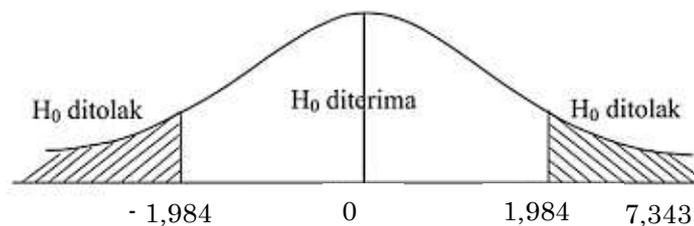
Coefficients				
Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Kemampuan Usaha	7,343	1,984	0,000	Terdukung
Tingkat Pendidikan	1,105	1,984	0,272	Tidak Terdukung

a. Dependent Variabel: Keberhasilan Usaha (Y)

Sumber : Data diolah 2022

a. Pengaruh Kemampuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha

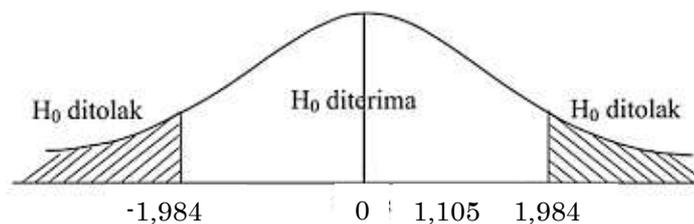
Variabel kemampuan usaha hasil t hitung $7,343 > t$ tabel $1,984$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kemampuan usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa “variabel kemampuan usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha” diterima.



Gambar 3 Kurva Hipotesis Kemampuan Usaha

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha

Variabel tingkat pendidikan hasil t hitung $1,105 < t$ tabel $1,984$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,272$ yang lebih besar dari α ($0,272 > 0,05$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap variabel keberhasilan usaha. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa “variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha” ditolak.



Gambar 4 Kurva Hipotesis Tingkat Pendidikan

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Kemampuan Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Makanan di Kota Magelang, maka dapat disimpulkan :

1. Variabel kemampuan usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha UMKM Makanan di Kota Magelang.
2. Variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha UMKM Makanan di Kota Magelang.
3. Variabel kemampuan usaha dan tingkat pendidikan secara simultan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha UMKM Makanan di Kota Magelang.

Referensi

- [1] I. Feriansyah, R. R. Manullang, and Aslinda, "Analisi Pengaruh Faktor Modal Usaha , Tingkat Pendidikan , Lokasi Usaha, Dan Lama Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah," *J. Ilm. Progresif Manaj. Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 27–38, 2015, [Online]. Available: <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/124>.
- [2] H. B. Aremu, A. M., Aremu, M. A., & Olodo, "Impact of strategic management on the performance of small and medium scale enterprises (SMEs) in Nigeria." *Journal of Sustainable Development in Africa*, (1), pp. 113–126, 2015.
- [3] Purwanti, "Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga," vol. 5, no. 1, 2013.
- [4] D. Gemina, E. Silaningsih, and E. Yuningsih, "Pengaruh Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha dengan Kemampuan Usaha sebagai Variabel Mediasi pada Industri Kecil Menengah Makanan Ringan Priangan Timur-Indonesia," *J. Manaj. Teknol.*, vol. 15, no. 3, pp. 297–323, 2016, doi: 10.12695/jmt.2016.15.3.6.
- [5] D. Rizki, Anugrah; Santi, "Pengaruh Motivasi Usaha dan Kemampuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Survey Di Sentra Produksi Kaos Muararajeun Bandung (Kampung Wisata Sablon)," 2019.
- [6] S. Almaidah and T. Enderwati, "Analisis pengaruh karakteristik wirausaha, modal, motivasi, pengalaman, dan kemampuan usaha terhadap keberhasilan usaha pada UKM penghasil METE di Kabupatenn Wonogiri," *Semin. Nas. Edusainstek FMIPA UNIMMUS*, pp. 111–124, 2019.
- [7] M. Slamet and B. Edi, "Pengaruh Pengalaman, Penggunaan Informasi Akuntansi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Industri Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo," *Manag. Account. Res. J. Glob.*, vol. 4, no. 1, pp. 92–102, 2019, [Online]. Available: <http://stieus.ejournal.web.id/index.php/stieus/article/view/243>.
- [8] V. Juliana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Usaha Penjualan Buah-Buahan Di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka," vol. 2, pp. 341–352, 2018.
- [9] F. Rachmawati, D., & Wulani, "Human Capital dan Kinerja Darea: Studi Kasus di Jawa Timur. Penelitian APTIK." p. 1073, 2004.
- [10] A. Mayo, "The role of employee development in the growth of intellectual capital. Personnel Review." 2000.
- [11] Y. & B. K. Suryana, "Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses." Prenadamedia Group, Jakarta, 2013.
- [12] Y. and K. B. Suryana, "Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses edisi 2." Kencana, Jakarta, 2010.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- [14] S. Arikunto, "Dasar-dasar evaluasi Pendidikan." Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- [15] I. Ghozali, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.

